



Hubungan Metode *Scaffolding* dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Resi Dwi Jayanti^{1*}, Sowiyah², Siswantoro³

¹Insan Madani Metro

²Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

³FIP Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dokter Hamka, Kota Padang

*Corresponding e-mail: resijayanti22@gmail.com, Telp. +6285380912203

Received: 7 Juni 2020

Accepted: 8 Juni 2020

Online Published: 10 Juni 2020

Abstrak: Hubungan Metode *Scaffolding* dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro. Jenis penelitian ini yaitu *ex-postfacto* korelasi. Populasi berjumlah 50 GPK. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel, sehingga peneliti melakukan uji instrumen di luar populasi. Alat pengumpul data yaitu observasi, kuesioner/angket dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah *korelasi product moment*. Berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro dengan ditunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,263 berada pada taraf rendah.

Kata kunci: metode *scaffolding*, kemandirian ABK, pendidikan inklusif

Abstract: Relationship Scaffolding Method With Special Needs Students'

Independence Of Inclusive Education Schools: The purpose of this study was to analyze and investigate a positive and significant relationship between the scaffolding method and the independence of ABK in public elementary schools providing inclusive education throughout Metro City. This type of research is *ex-postfacto* correlation. The population is 50 GPK. The sample in this study is a saturated sample in which the entire population is taken, so that the researcher tests the instrument outside the population. Data collection tools are observation, questionnaire / questionnaire and documentation study. Data analysis used is product moment correlation. Based on the research data analysis, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between the scaffolding method and the independence of ABK in public elementary schools providing inclusive education throughout Metro City with the correlation coefficient of 0.263 shown at a low level.

Keywords: scaffolding method, ABK independence, inclusive education

▪ PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan modal utama bagi peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya menjadi insan yang berpengetahuan, bersikap, dan berketerampilan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu, pendidikan merupakan hak seluruh warga negara tanpa membedakan status sosial, ekonomi dan keadaan fisik sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Peraturan tersebut menjelaskan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus yang dapat mengakomodasi ketunaannya. Di Indonesia pendidikan khusus bagi ABK disebut dengan istilah pendidikan inklusif.

Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus diatur dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32. Implementasinya dijabarkan melalui Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

De Boer (2011:331):

Pendidikan inklusif merupakan reformasi pendidikan yang mengakomodasi peserta didik dengan SEN (*special education needs*) untuk belajar bersama dengan perkembangan mereka dan untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan kelas di sekolah reguler, dengan tujuan itu peserta didik berkebutuhan khusus berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial. Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk menerima pendidikan di sekolah regular bersama dengan anak normal pada umumnya (Peck dalam Zaitun, 2017, 110). Pendidikan inklusif berusaha mengoptimalkan partisipasi ABK dalam kehidupan sosial.

Menurut Yusuf (2018: 60) anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual serta memerlukan penanganan dari tenaga profesional terlatih.

Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya, baik secara mental, emosional atau fisik, yang termasuk ABK antara lain: tunanetra, tunarunggu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.

Perbedaan itulah yang membuat ABK memiliki keterbatasan dalam berbagai hal, termasuk kemandirian. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bantuan dari orang lain dalam menjalankan aktivitas sehari-hari bahkan sangat bergantung pada orang lain. Sehingga kemandirian ABK masih tergolong rendah.

Dowling (2005: 41) kemandirian adalah kemampuan anak dalam berpikir dan melakukan sesuatu oleh diri mereka sendiri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.

Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Dardiri (2010: 8) ABK dikatakan mandiri apabila ia memiliki kecakapan hidup yang berupa kemampuan menolong diri sendiri, kemampuan akademik, dan akademik fungsional.

Berdasarkan hasil penelitian Afiana & Sa'diya (2017: 29) diketahui bahwa ABK memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Khususnya kemampuan menolong diri sendiri, dari 12 ABK di SDLB Negeri Seduri hanya 5 anak atau 41,66% ABK mampu melakukan kegiatan *toileting* tanpa bantuan dan 58,33% (7 anak) belum mampu

melakukan kegiatan *toiletingnya* secara mandiri, artinya ABK masih bergantung pada orang lain.

Diperlukan suatu upaya dalam rangka mengembangkan kemampuan ABK dalam hal kemandirian, dengan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Berkaitan dengan hal tersebut, guru pendamping khusus (GPK) memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan pada anak berkebutuhan khusus, termasuk pemilihan metode pengajaran.

Metode pengajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Scaffolding* (pengarahan) adalah salah satu metode pengajaran dalam pendidikan Inklusif, (Ristanti, 2016:19).

Metode *scaffolding* atau disebut juga metode pengarahan adalah pendekatan yang telah lama digunakan oleh beberapa sekolah inklusif yang ada di Indonesia dan metode pengajaran *scaffolding* berhasil membantu peserta didik dalam mengembangkan bermacam-macam kemampuan, mulai dari kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Archer dalam Friends, 2015: 175).

Selain itu, menurut Deschenes, Ebeling, & Sprague dalam Jorun (2016: 4) guru harus memiliki kemampuan mengembangkan rencana di dalam kurikulum yang sesuai dengan semua anak dengan kebutuhan yang beragam.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2018 “kemandirian ABK masih rendah”. Diketahui ABK kesulitan dalam menolong diri sendiri, seperti: mempersiapkan keperluan belajar, baik alat tulis dan juga buku, serta bergantung pada teman.

Saat pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat pasif, kurang berani mengemukakan pendapat karena kurangnya rasa percaya diri, dan ada ABK yang hiperaktif namun tidak fokus dalam pembelajaran. Selain itu, GPK belum mampu menerapkan metode *scaffolding* secara maksimal. Diketahui bahwa GPK belum melakukan analisis tentang kemampuan awal peserta didik, padahal melakukan analisis awal peserta didik merupakan langkah pertama sebelum menggunakan metode *scaffolding*.

Berdasarkan uraian di atas, diduga ada hubungan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SD penyelenggara pendidikan inklusif, namun perlu dibuktikan kebenarannya.

Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian korelasi dengan judul “Hubungan Metode *Scaffolding* dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro

▪ METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *ex-postfacto* korelasi. Jenis penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis dan mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan instrument yang berupa angket dan kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat hubungan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Negeri Penyelenggara

Pendidikan Inklusif se-Kota Metro. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang berupa angket yang kemudian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan, yaitu pada bulan November 2018 hingga Maret 2019. Penelitian dilaksanakan di 14 Sekolah Dasar (SD) Negeri yang berada di Kota Metro yang tersebar di setiap kecamatan, yaitu: SDN 1 Metro Selatan, SDN 2 Metro Selatan, SDN 1 Metro Barat, SDN 6 Metro Barat, SDN 7 Metro Barat, SDN 9 Metro Barat, SDN 3 Metro Timur, SDN 5 Metro Timur, SDN 6 Metro Timur, SDN 7 Metro Pusat, SDN 8 Metro Pusat, SDN 11 Metro Pusat, SDN 12 Metro Pusat, dan SDN 1 Metro Utara.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah 50 guru yang tersebar di 14 sekolah dasar di Kota Metro. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2013: 176) apabila populasi kurang dari 100, maka sampel diambil dari keseluruhan populasi, yang disebut dengan sampel jenuh. Berdasarkan pendapat tersebut maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 50 orang GPK. Kemudian peneliti melakukan uji instrumen di luar populasi, yaitu pada 12 orang guru di SD Negeri 1 Sukoharjo dan di SD Negeri 2 Sukoharjo, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.

Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian *ex-postfacto* korelasi dilaksanakan sebagai berikut:

1. Memilih subjek penelitian yaitu GPK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro, yang berjumlah 50 GPK.
2. Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data yang berupa angket.
3. Menguji coba instrumen pengumpul data pada subjek uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada 12 orang guru di SD Negeri 1 Sukoharjo dan di SD Negeri 2 Sukoharjo, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur.
4. Menganalisis data dari hasil uji coba instrumen untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun telah valid dan reliabel.
5. Melaksanakan penelitian dengan membagikan instrumen angket kepada subjek penelitian.
6. Menghitung dan menganalisis data yang diperoleh untuk mengetahui hubungan dan tingkat keterkaitan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif.
7. Interpretasi hasil perhitungan data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, kuesioner/angket, dan dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di SDN Penyelenggara Pendidikan Inklusif Kota Metro.

Alat pengumpul data berupa angket dengan menggunakan skala *Likert* tanpa pilihan jawaban netral untuk memperoleh data tentang metode *scaffolding* dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Data jumlah GPK di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro yang diperoleh dari dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa angket metode *scaffolding* dan kemandirian anak berkebutuhan khusus. Kisi-kisi metode *scaffolding* (X) adalah sebagai berikut: (1) merencanakan (2) melaksanakan dan (3) merefleksikan. Kisi-kisi kemandirian anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut: (1) keterampilan menolong diri sendiri (2) keterampilan akademik dan (3) akademik fungsional. Tujuan uji coba instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas angket yang dibuat sehingga angket metode *scaffolding* dan kemandirian anak berkebutuhan khusus layak digunakan untuk penelitian dan dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti.

Menguji validitas instrumen menggunakan rumus Korelasi *Pearson Product Moment* yang di konsultasikan dengan tabel r dengan Kaidah keputusan: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, berarti valid, sebaliknya, Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, berarti tidak valid atau *drop out*. Uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan kaidah keputusannya sebagai berikut: Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel, sedangkan Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan komputer pro-gram *Microsoft Office Excel 2007*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif. Uji pra-syarat analisis data menggunakan uji normalitas dengan rumus *chi-kuadrat*, kemudian membandingkan χ^2_{hitung} dengan nilai χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $k - 1$, maka dikonsultasikan pada tabel Chi Kuadrat dengan kaidah keputusan sebagai berikut: Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data normal, dan Jika $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal.

Uji linearitas menggunakan uji-F, selanjutnya menentukan F_{tabel} dengan langkah sebagai berikut: dk pembilang ($k-2$) dan dk penyebut ($n - k$). Hasil nilai F_{hitung} dibandingkan dengan F_{tabel} , dan selanjutnya ditentukan sesuai dengan kaidah keputusan: Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya data berpola linier, dan Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya data berpola tidak linier.

Uji hipotesis menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dan di konsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi, sedangkan menentukan kontribusi variabel X (metode *scaffolding*) terhadap Y (kemandirian anak berkebutuhan khusus) dengan rumus koefisien determinan.

Uji signifikansi hubungan antara variabel X (metode *scaffolding*) dengan variabel Y (kemandirian ABK) ditentukan dari hasil perhitungan uji signifikansi atau uji-t dengan kaidah: jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, artinya terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian diterima. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

▪ HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan mulai bulan November 2018 sampai dengan bulan Maret 2019 di Kota Metro, tepatnya pada 14 Sekolah Dasar (SD) di lima kecamatan yakni kecamatan Metro Pusat, kecamatan Metro Barat, kecamatan Metro Timur, kecamatan Metro Utara dan kecamatan Metro Selatan yang telah melaksanakan program sekolah inklusif. Keempat belas sekolah dasar tersebut adalah: 1. SD Negeri 1 Metro Selatan

SDN 1 Metro selatan merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Selatan. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Taruna Rejomulyo 18 kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Metro Selatan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1910 dengan tanah seluas 32510 m².

2. SD Negeri 2 Metro Selatan

SDN 2 Metro selatan merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Selatan. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Budi Utomo No 04 kelurahan Rejomulyo, Kecamatan Metro Selatan. Sekolah ini didirikan pada tahun 1910 dengan tanah seluas 3200 m².

3. SD Negeri 1 Metro Barat

SDN 1 Metro Barat merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Barat. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Sriwijaya 16 a kelurahan Mulyosari, Kecamatan Metro Barat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1910 dengan tanah seluas 3523 m².

4. SD Negeri 6 Metro Barat

SDN 6 Metro Barat merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Barat. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Jend. Sudirman kelurahan Ganjar Agung, Kecamatan Metro Barat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1999 dengan tanah seluas 3750 m².

5. SD Negeri 7 Metro Barat

SDN 7 Metro Barat merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Barat. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Khairbras 76 kelurahan Ganjar Asri, Kecamatan Metro Barat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1977 dengan tanah seluas 28546 m².

6. SD Negeri 9 Metro Barat

SDN 9 Metro Barat merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Barat. Sekolah ini beralamatkan di Jln. Nias No. 27 kelurahan Ganjar Asri, Kecamatan Metro Barat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1961 dengan tanah seluas 1860 m².

7. SD Negeri 7 Metro Pusat

SDN 7 Metro Pusaat merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Pusat. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Hasanuddin No. 91 kelurahan Yosomulyo, Kecamatan Metro Pusat.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1937 dengan tanah seluas 3925 m².

8. SD Negeri 8 Metro Pusat

SDN 8 Metro Pusat merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Pusat. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Duku Lk Iv 21d kelurahan Yosomulyo, Kecamatan Metro Pusat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1910 dengan tanah seluas 4499 m².

9. SD Negeri 11 Metro Pusat

SDN 11 Metro Pusat merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Pusat. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Veteran No.50 kelurahan Hadimulyo Barat, Kecamatan Metro Pusat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1975 dengan tanah seluas 2700 m².

10. SD Negeri 12 Metro Pusat

SDN 12 Metro Pusat merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Pusat. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Imam Bonjol No. 71 kelurahan Hadimulyo Barat, Kecamatan Metro Pusat. Sekolah ini didirikan pada tahun 1983 dengan tanah seluas 1155 m².

11. SD Negeri 3 Metro Timur

SDN 3 Metro Timur merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Timur. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Pala No. 11 kelurahan Iringmulyo, Kecamatan Metro Timur. Sekolah ini didirikan pada tahun 1977 dengan tanah seluas 1600 m².

12. SD Negeri 5 Metro Timur

SDN 5 Metro Timur merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Timur. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Tongkol No.18 kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur. Sekolah ini didirikan pada tahun 1975 dengan tanah seluas 3038 m².

13. SD Negeri 6 Metro Timur

SDN 6 Metro Timur merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Timur. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Gatot Subroto kelurahan Yosodadi, Kecamatan Metro Timur. Sekolah ini didirikan pada tahun 1982 dengan tanah seluas 2350 m².

14. SD Negeri 1 Metro Utara

SDN 1 Metro Utara merupakan salah satu SD Negeri yang ada di Kecamatan Metro Utara. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Pattimura No.136 kelurahan Banjarsari, Kecamatan Metro Utara. Sekolah ini didirikan pada tahun 1939 dengan tanah seluas 3100 m².

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi pada bulan November 2018. Pembuatan instrumen dilaksanakan pada bulan Desember 2018. Pelaksanaan uji coba instrumen berupa angket dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2019. Uji coba instrumen penelitian dilakukan agar instrumen memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan reliabel.

Menguji validitas instrumen menggunakan rumus Korelasi *Pearson Product Moment* yang di konsultasikan dengan tabel *r* dengan Kaidah keputusan: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, berarti valid, sebaliknya, Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, berarti tidak valid atau *drop out*.

Uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan kaidah keputusannya sebagai berikut: Jika $r_{11} > r_{tabel}$ berarti reliabel, sedangkan Jika $r_{11} < r_{tabel}$ berarti tidak reliabel. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan komputer pro-gram *Microsoft Office Excel 2007*.

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen metode *scaffolding* terdapat 18 item pernyataan yang valid dari 40 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti dan hasil uji reliabilitas instrumen metode *scaffolding* didapati bahwa koefisien korelasi (r_{11}) sebesar 0,954, sedangkan r_{tabel} yaitu sebesar 0,576. Hal ini berarti $r_{11} > r_{tabel}$ dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel.

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen kemandirian ABK terdapat 20 item pernyataan yang valid dari 40 item pernyataan yang diajukan oleh peneliti dan hasil uji reliabilitas instrumen kemandirian ABK didapati bahwa koefisien korelasi (r_{11}) sebesar 0,962, sedangkan r_{tabel} yaitu sebesar 0,576. hal ini berarti $r_{11} > r_{tabel}$ dengan interpretasi bahwa instrumen reliabel.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan studi dokumentasi yang dilaksanakan pada guru pendamping khusus di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro pada bulan Januari, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Data variabel X dan Y

Data	Variabel	
	X	Y
Skor Terbesar	81	72
Skor Terkecil	54	46
Σ	3299	2951
Σ Variabel ²	1821678	176268.5
Rerata	66,00	59,02
S (simpangan baku)	5,72	6,55

Sumber: Hasil penarikan angket dan studi dokumentasi.

Tabel 1 menunjukkan bahwa skor maksimal pada variabel X sebesar 81, dan variabel Y sebesar 72. Dilihat dari simpangan baku data di atas, menunjukkan bahwa data variabel Y lebih bervariasi dibandingkan dengan data variabel X, karena nilai simpangan baku (s) pada variabel Y lebih besar dari variabel X yaitu $6,55 > 5,72$.

Berikut deskripsi frekuensi data variabel X (metode *scaffolding*)

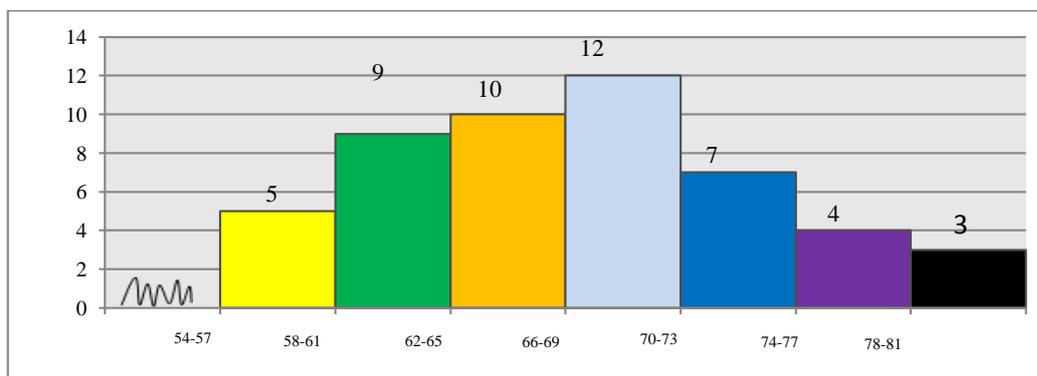
Tabel 2. Distribusi frekuensi metode

scaffolding (X)

No	Kelas Interval	Frekuensi
1.	54 - 57	5
2.	58 - 61	9
3.	62 - 65	10
4.	66 - 69	12
5.	70 - 73	7
6.	74 - 77	4
7.	78-81	3
	Jumlah	50

Sumber: Hasil penarikan angket pada bulan Januari 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 66 - 69 yaitu sebanyak 12 guru, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 78 - 81 sebanyak 3 guru. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 1. Histogram distribusi frekuensi X

Distribusi frekuensi variabel Y dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi frekuensi variabel

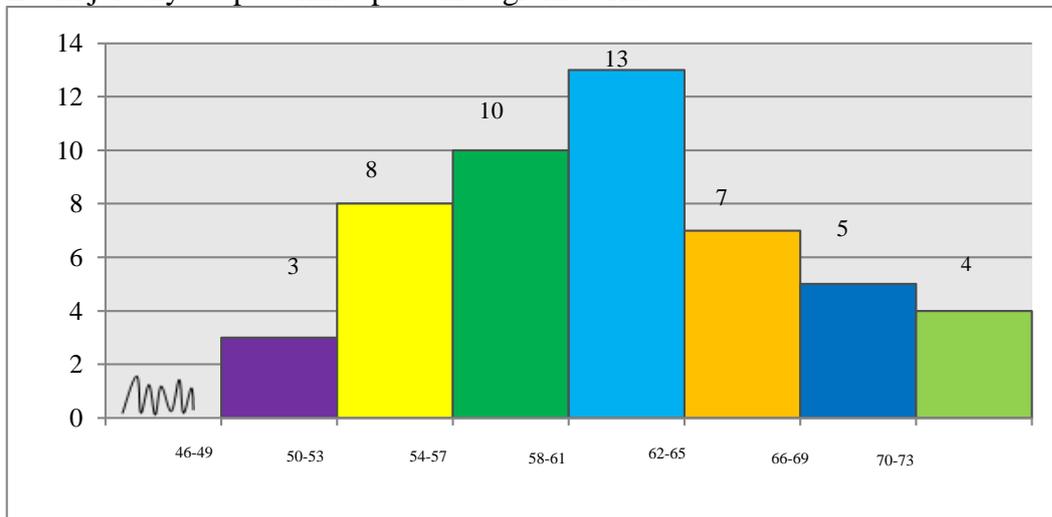
(Y)

No	Kelas Interval	Frekuensi
1.	46– 49	3
2.	50 –53	8
3.	54 – 57	10
4.	58 – 61	13
5.	62 – 65	7
6.	66 – 69	5
7.	70 – 73	4
	Jumlah	50

Sumber: Hasil penarikan angket pada bulan Januari 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 58 - 61 yaitu sebanyak 13 guru, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 46 - 49 sebanyak 3 guru.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 2. Histogram distribusi frekuensi Y

Uji Prasyarat Analisis Data

Terdapat dua data yang perlu dilakukan uji normalitas, yaitu data variabel X (metode *scaffolding*) dan variabel Y (kemandirian ABK). Interpretasi hasil perhitungan dilakukan dengan membandingkan χ^2_{hitung} dengan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan $dk = dk = k - 1 = 7 - 1 = 6$, maka dicari pada tabel *chi-kuadrat* didapat χ^2_{tabel} sebesar 12,592.

Hasil perhitungan uji normalitas variabel X didapati $\chi^2_{\text{hitung}} = 7.754 < \chi^2_{\text{tabel}} = 12,592$ berarti data variabel X berdistribusi normal. Selanjutnya uji normalitas pada variabel Y didapati bahwa $\chi^2_{\text{hitung}} = 3.182 < \chi^2_{\text{tabel}} = 12,592$.

Berdasarkan uji normalitas di atas yang menyatakan bahwa data variabel X dan Y berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji linearitas dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2007*. Hasil dari uji linearitas dari variabel X dan variabel Y didapati bahwa $F_{\text{hitung}} = 0,83$. Kemudian mencari F_{tabel} : dk pembilang = $k - 2 = 23 - 2 = 21$ dan dk penyebut = $n - k = 50 - 23 = 27$ dengan $\alpha = 0,05$ maka, diperoleh $F_{\text{tabel}} = 1,99$. Sehingga $F_{\text{hitung}} = 0,83 < F_{\text{tabel}} = 1,99$ artinya data berpola linier.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dan di konsultasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi menurut Riduwan hasil koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y sebesar 0,263 bertanda positif dengan kriteria rendah.

Kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 6,92%. Hal tersebut berarti bahwa metode *scaffolding* memberi pengaruh sebesar 6,92 % terhadap kemandirian anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro.

Nilai kebermaknaan/ signifikan sebesar $t_{hitung} = 1,890 > t_{tabel} = 1,684$ berarti signifikan. Hal ini berarti hipotesis diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis, diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel X (metode *scaffolding*) dan variabel Y (kemandirian ABK) sebesar **0,263** bertanda positif dengan kriteria rendah. Selanjutnya diketahui bahwa kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar **6,92 %**.

Hal tersebut berarti metode *scaffolding* memberi pengaruh sebesar **6,92 %** terhadap kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro. Sedangkan **93,08 %** dipengaruhi faktor lain di luar penelitian. Nilai kebermaknaan/ signifikan antara variabel X (metode *scaffolding*) dan Y (kemandirian ABK) sebesar $t_{hitung} = 1,890 > t_{tabel} = 1,684$ berarti signifikan.

Artinya dapat diketahui terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro.

Hal ini relevan dengan penelitian, Nur Rachma (2013) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran dengan *scaffolding* terhadap keterampilan menulis karangan deskripsi anak tunagrahita ringan di SDLB N Keleyan Bangkalan.

Penelitian Erna (2018) juga menyatakan bahwa adanya pengaruh metode *scaffolding* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan.

Menurut Hallahan dan Kauffman dalam Dardiri (2010: 8) bahwa bagi ABK di sekolah dasar dan menengah (usia 9-13 tahun) kemandirian ABK dapat dicapai saat ABK memiliki tiga keterampilan, yaitu: keterampilan menolong diri atau keterampilan hidup sehari-hari, kemampuan akademik dan akademik fungsional. Upaya mengoptimalkan kemandirian ABK memerlukan adanya metode pembelajaran yang sesuai, khususnya pada sekolah inklusif. Metode *scaffolding* merupakan dukungan/bimbingan belajar yang diberikan guru.

Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus-menerus tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, secara berangsur-angsur guru mengurangi agar peserta didik belajar secara mandiri.

Sehingga guru dituntut memiliki kemampuan khusus dalam melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran. Sesuai pendapat Deschenes, Ebeling, & Sprague (dalam Jorun, 2016: 4) guru harus memiliki kemampuan mengembangkan rencana di dalam kurikulum yang sesuai dengan semua anak dengan kebutuhan yang beragam.

Berdasarkan dari keseluruhan penjabaran di atas yang diperoleh dari angket yang diajukan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode

scaffolding dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro.

Didukung hasil analisis data dengan koefisien korelasi sebesar 0,263 pada taraf rendah sehingga hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima.

▪ KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro dapat disimpulkan sebagai bahwa: terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro.

Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan koefisien korelasi sebesar **0,263** berada pada taraf “rendah”. Dapat diketahui bahwa kontribusi variabel X (metode *scaffolding*) terhadap variabel Y (kemandirian ABK) sebesar **6,92 %**. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik metode *scaffolding* yang digunakan GPK maka semakin baik pula kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Metro.

Kebermaknaan atau kesignifikanan hubungan variabel X terhadap variabel Y diuji dengan Uji Signifikansi atau Uji-t, didapatkan hasil kebermaknaan/ signifikan sebesar $t_{hitung} = 1,890 > t_{tabel} = 1,684$ berarti signifikan. Hal ini berarti hipotesis diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-Kota Metro.

▪ DAFTAR RUJUKAN

- Afiana & Sa'diya. 2017. Peran Orang Tua dengan Kemandirian *Toileting* Pada Anak Retardasi Mental. *Jurnal Kesehatan, Vol. 9. No 1*. Surabaya: Sain Med.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardiri, Achmad. 2010. *Dinamika Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Yogyakarta.
- De, Boer. 2011. Regular Primary Schoolteachers' Attitudes Towards Inclusive Education: A Review Of The Literature. *International Journal of Inclusive Education, 15(3)*,
- Dowling, Marion. 2005. *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*. Secon Edition. London: Paul Chapman Publishing.
- Erna, Ervianti. 2018. *Pengaruh Metode Scaffolding terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar*. Seminar Nasional Pendidikan.
- Friend, Mrilyn. 2015. *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Jorun, Buli. 2016. Effective Practice In Inclusive And Special Needs Education. *International Journal Of Special Education Vol 31, No: 1, 2016 119*. University of Oslo.
- Nur, Rufiana. 2013. *Model Pembelajaran dengan Scaffolding Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Anak Tunagrahita Ringan di SDLB Negeri Keleyan Bangkalan*.

- Ristanti. 2016. Metode Pengajaran Yang Digunakan Guru Sekolah Dasar Inklusi .
skripsi.
- Yusuf. 2018. *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan anak*. Solo: Tiga Serangkai.
- Zaitun. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi.
2011. *Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Sinar Grafika.